

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi yang berkembang saat ini membuat perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan keuntungan, tetapi juga harus memperhatikan aspek keberlanjutan dalam operasionalnya. Keberadaan sektor industri di Indonesia mempunyai dampak besar terhadap kondisi lingkungan. Peningkatan aktivitas produksi di sektor industri memberi kontribusi signifikan pada pertumbuhan ekonomi nasional, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan Masyarakat. Terdapat konsekuensi negatif khususnya terkait pencemaran lingkungan, seperti pencemaran udara, air, serta tanah yang disebabkan oleh limbah industri yang tidak dikelola secara tepat serta pembuangan asap pabrik yang berlangsung selama 24 jam penuh, menyebabkan peningkatan gas buang yang berdampak pada kesehatan Masyarakat dan degradasi lingkungan. (Hikam & Haryati, 2023).

Perusahaan Sektor *Basic Materials* (barang baku) yang merupakan entitas bisnis dengan penyedia komponen, material, atau layanan pendukung yang menjadi elemen utama dalam proses produksi Perusahaan dalam menghasilkan produk akhir. Sektor *Basic Materials* menurut BEI tahun 2021 mempunyai beberapa subsektor diantaranya semen, keramik, porselen & kaca, logam & sejenisnya, kimia, plastik, & kemasan, kayu serta pengolahannya serta pulp & kertas. Sektor *basic materials* ini dikatakan baik oleh Kemenperin.go.id pada tahun 2022 dalam hal penanaman investasi saham dan berdampak penting di sebuah negara, sebab sektor ini berperan sebagai penyedia utama material atau sumber daya penting yang menjadi fondasi operasional bagi industri lain dalam menjalankan proses produksinya. Sektor *Basic Materials* yaitu sektor pada industri manufaktur yang tercatat pada tahun 2023 sebagai penyumbang

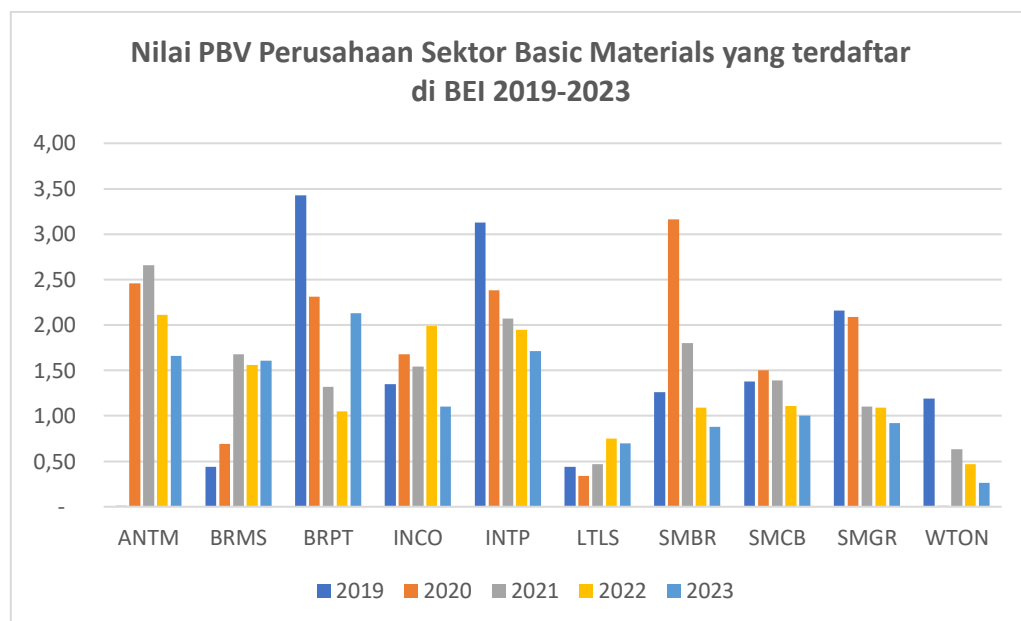
utama pertumbuhan ekonomi di Indonesia karena adanya pemulihan pasca pandemi *Covid-19* yang meningkatkan permintaan pasokan *basic materials* (Roestanto et al., 2022).

Nilai perusahaan merupakan capaian entitas bisnis yang didapatkan dari harga pasar saham setelah melalui serangkaian proses yang berlangsung cukup lama yang dilibatkan dalam harga saham. Pertumbuhan nilai perusahaan begitu dibutuhkan karena kesejahteraan perusahaan akan meningkat bersamaan dengan nilainya. Prinsip perusahaan ditunjukkan dari kestabilan harga saham dan kecenderungan meningkat seiring dengan berjalannya waktu. Semakin tinggi harga saham, semakin besar potensi keuntungan yang akan didupatkannya (Jeanice & Kim, 2023).

Nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan kepercayaan pasar yang tidak juga didasarkan pada performa saat ini, tetapi juga pada ekspektasi positif terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan pertumbuhan dan keberlanjutan di masa depan. Kemampuan ini memberikan sinyal baik bagi investor dengan harapan mempunyai kemampuan identifikasi dan mengelola komponen yang berkopoten dalam mempengaruhi nilai bisnis sama halnya dengan konsep teori sinyal (Susanto, 2021) Sehingga, pemilihan objek pada sektor *basic materials* pada penelitian ini signifikan dengan data yang ada dan berdasarkan perspektif teori pemangku kepentingan, yang menguraikan bahwasanya dalam perusahaan tidak sekedar profitabilitas yang diutamakan tetapi juga hubungan antara para stakeholder untuk memenuhi nilai perusahaan yang baik. (Rinsman & Prasetyo, 2020).

Sasaran utama perusahaan, di luar menghasilkan keuntungan sebanyak-banyaknya, yaitu meningkatkan nilai perusahaan. Tingkat keberhasilan suatu perusahaan tercermin melalui persepsi pasar yang tergambar dalam nilai kapitalisasi atau harga sahamnya. setelah melalui beberapa proses yang berlangsung lama. Nilai

perusahaan menjadi indikator penting yang mencerminkan kesehatan dan proyeksi kinerja dan pertumbuhan perusahaan dimasa depan. Nilai perusahaan mencerminkan penilaian subjektif investor terhadap kredibilitas, stabilitas, dan daya saing entitas bisnis tersebut (Ningrum et al., 2021). Harga saham cenderung berkorelasi positif dengan nilai perusahaan. Investor cenderung beranggapan mengenai semakin tinggi nilai saham akan mengakibatkan peningkatan nilai pada suatu perusahaan. Tingginya nilai perusahaan juga membuat publik percaya, bukan hanya pada kinerja perusahaan, tetapi juga terhadap prospek masa yang akan datang.



Gambar 1.1 PBV Sektor *Basic Materials* Tahun 2019-2023
(Sumber : IDX, 2023)

Data pada Gambar 1.2 membuktikan nilai PBV yang didapat dari *website* Bursa efek Indonesia yang mencakup sejumlah perusahaan sektor basic materials tahun 2019-2023. Sebagian besar perusahaan mengalami penurunan PBV, dengan beberapa perusahaan seperti TALF dan LTLS bahkan mencatatkan nilai di bawah 1 pada beberapa tahun. Keadaan ini menandakan adanya skeptisisme atau keraguan dari para investor terhadap prospek dan kinerja perusahaan tersebut. lebih rendah dari nilai

bukunya, mencerminkan kurangnya kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di sektor ini. Nilai PBV yang kurang baik dapat menjadi masalah pada persepsi baik investor terhadap perusahaan apabila nilai PBV yang dihasilkan cenderung mengalami penurunan hingga dibawah angka 1 (satu) (Jeanice & Kim, 2023).

Tabel 1.1 Perusahaan Sektor Basic Materials yang memiliki PBV<1

Nama Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023
Lautan Luas Tbk	0,44	0,34	0,47	0,75	0,70
Bumi Resources Minerals Tbk	0,44	0,69	1,68	1,56	0,61
Aneka Tambang Tbk	0,01	0,46	2,66	2,11	1,66
Wijaya Karya Beton Tbk	1,19	0,01	0,63	0,47	0,26
Semen Indonesia (Persero) Tbk	2,16	2,09	1,10	1,09	0,92

Sumber: Ajaib. 2023

Pada tabel diatas membuktikan beberapa perusahaan yang nilai PBV nya kurang dari 1 (Satu). Hal ini mengindikasikan bahwasanya saham perusahaan-perusahaan tersebut sedang undervalued, sehingga nilai jual pada perusahaan juga rendah. Mengacu pada laporan resmi dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), total kapasitas produksi semen secara nasional tercatat mencapai 110 juta ton pada 2019, sementara konsumsi hanya 70 juta ton, menimbulkan oversupply 40 juta ton. Berdasarkan pemberitaan dari CNBC pada 2024 lalu, kondisi industri semen yang tidak stabil ini menyebabkan harga saham emiten produksi semen pada sektor basic materials turun. Harga saham SMGR turun 67%, INTP turun 55%, dan SMBR turun 80% dari akhir 2020 hingga sekarang yang disebabkan oleh oversupply semen yang meningkat sejak pandemi virus corona. Pada 2020 Kinerja WTON dan LTLS dicatat menurun terkena dampak dari buruknya produktivitas pabrik akibat pandemi virus corona (Cicilia, 2024).

Rendahnya PBV pada perusahaan-perusahaan di sektor *basic materials* mencerminkan bahwasanya nilai per lembar saham lebih turun jika dibanding nilai buku per lembar sahamnya. Investor akan menilai prospek pertumbuhan perusahaan lebih

rendah dibanding aset bersih yang dimiliki. Kondisi tersebut akan mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi dan kurang menguntungkan bagi perusahaan (Fasya et al., 2024). Penurunan PBV secara terus menerus dapat berdampak pada rendahnya antusiasisme investor dalam melakukan penanaman dana pada sektor *basic materials*. Akibatnya, faktor ini akan secara signifikan menurunkan persepsi dan estimasi nilai perusahaan oleh para pemangku kepentingan. dan prospek pertumbuhan di masa depan karena keterbatasan modal untuk ekspansi dan sejalan dengan teori sinyal, bahwasanya Informasi yang dihasilkan oleh perusahaan mempunyai bobot yang penting karena mampu memengaruhi pilihan strategis investor dalam menentukan investasi para *stakeholder* di eksternal entitas bisnis (Susanto et al., 2021).

Menurut laporan Asosiasi Semen Indonesia (ASI), selain mengalami penurunan nilai PBV pada PT. Semen Bangun Indonesia Tbk juga mengalami fenomena lain yang muncul akibat limbah industri yang semakin lama akan berakibat pada emisi gas rumah kaca dan yakni pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk berfokus pada pencarian bahan bakar alternatif yang ramah lingkungan sebagai Tindakan dalam pendekatan paling kuat untuk menurunkan emisi gas rumah kaca dan mendukung keberlanjutan ESG. Salah satunya memakai sumber bahan bakar ramah lingkungan seperti *Refuse-Derived Fuel* (RFD) yang dihasilkan dari limbah perkotaan. Penggunaan bahan bakar alternatif juga diambil dari limbah hasil pertanian yaitu sekam padi atau lainnya pengganti batu bara. Upaya dekarbonisasi ini bukan hanya mendukung komitmen pemerintah dalam mengurangi emisi karbon, tetapi juga memastikan terciptanya nilai keberlanjutan untuk seluruh *stakeholder* termasuk investor, pelanggan, karyawan, dan masyarakat (Cicilia, 2024).

Dilansir dari tribunnnews bahwasannya terdapat kasus serupa pada salah satu perusahaan *basic materials* yakni PT. Toba Pulp Lestari, Tbk yang telah mencemari

Danau Toba. Akibat hal ini PT TPL sempat diberikan sanksi oleh KLHK. Terjadi Indikasi penghindaran pajak dan transfer keuntungan dalam ekspor pulp larut oleh TPL dinilai dapat menyebabkan kerugian negara mencapai Rp1,9 triliun dan pencemaran lingkungan dari pembakaran hutan secara besar dengan dampak limbah dari sisa produksi pulp (Istiqomah & Waratmaja, 2024).

PT. Toba Pulp Lestari, Tbk dan banyak perusahaan merupakan salah satu contoh industri yang belum menerapkan sistem keberlanjutan atau ESG di saat Indonesia mencapai puncak pandemi tertinggal dari target yang ditentukan, ini dibuktikan dengan adanya data KPBU Indonesia pada 2021 (Angir & Weli, 2024) solusi untuk mengatasi hal tersebut, OJK menerbitkan peraturan PJOK No. 51/PJOK.03/2017, yang berisikan bahwasanya mewajibkan lembaga keuangan dan perusahaan publik untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam semua kegiatan operasionalnya dan menerbitkan laporan keberlanjutan. Pada peraturan SEOJK No.16/SEOJK.04/2021 meneruskan dengan menjabarkan pedoman isi laporan tahunan emiten dan perusahaan publik, yang berisikan laporan keberlanjutan (Seojk, 2021).

Pengungkapan ESG juga menjadi pusat perhatian perusahaan termasuk investor dan pemangku kepentingan dalam beberapa tahun terakhir ini. Kondisi tersebut tidak terlepas dari meningkatnya perhatian global terhadap tantangan lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan terlebih setelah adanya pandemi. Aspek lingkungan (*Environment*) mencakup pengelolaan limbah, efisiensi energi, pengurangan emisi karbon, dan upaya mitigasi dampak perubahan iklim (Ghazali et al., 2020). Dimensi sosial (*Social*) meliputi praktik ketenagakerjaan yang adil, keselamatan kerja, pengembangan masyarakat, dan perlindungan hak asasi manusia (Xaviera et al., 2023). Sementara itu, tata kelola (*Governance*) berfokus pada struktur manajemen yang

transparan, etika bisnis, manajemen risiko, dan perlindungan kepentingan pemegang saham minoritas (Abdi et al., 2022).

Perusahaan dengan prioritas pengungkapan ESG dalam operasional kinerjanya diharapkan mampu menghasilkan produk-produk berkualitas yang memakai teknologi tepat guna agar pengembangan di masa depan tidak salah arah (Kaplale et al., 2023). Beberapa tahun belakangan ini pun kesadaran masyarakat akan investasi berbasis ESG terus meningkat dan Dengan penerapan ESG yang sangat unggul, perusahaan mempunyai pemahaman luar biasa terhadap dinamika konflik jangka panjang, memungkinkan mereka mengelola strategi jangka panjang secara maksimal dengan keunggulan yang berdampak besar pada nilai perusahaan yaitu *environmental*, *social*, dan *governance* (ESG) (Jeanice & Kim, 2023).

Peningkatan kesadaran publik telah mendorong maraknya investasi yang berfokus pada prinsip-prinsip *Environment, Social, and Governance* (ESG) dalam beberapa tahun terakhir. ESG sendiri merupakan kerangka acuan yang diadopsi oleh perusahaan sebagai pedoman dalam menjalankan praktik investasi yang bertanggung jawab, sekaligus sebagai alat untuk menerapkan nilai-nilai keberlanjutan dan tata kelola yang baik peraturan perusahaannya guna sepadan dengan konsep *Environmental* (Lingkungan), *Social* (Masyarakat), dan *Governance* (Tata Kelola) (Roestanto et al., 2022).

Ada keyakinan kuat di kalangan investor bahwasanya investasi tidak lepas dari konsekuensi sosial dan lingkungan. Mereka menyadari bahwasanya dalam skenario paling ekstrem, operasional perusahaan yang bersinggungan langsung dengan masyarakat dapat menimbulkan kerusakan lingkungan yang sangat signifikan, namun pihak perusahaan belum memakai pengelolaan tentang ESG. Dampak selanjutnya yang bisa terjadi yaitu berupa dampak baik ataupun buruk misalnya kegagalan perusahaan

dalam memperhitungkan dampak lingkungan dan sosial secara menyeluruh dapat memicu konsekuensi keuangan ekstrem bagi berbagai pihak yang terlibat, termasuk entitas bisnis itu sendiri (Qodary & Sihar, 2021).

Perusahaan berskala besar umumnya mempunyai perbedaan mendasar dalam orientasi dan tanggung jawab antara pengelola dan pekerja sering kali menimbulkan ketegangan yang signifikan di tempat kerja, jika muncul masalah terkait adanya pembagian peran yang ada, maka dapat menimbulkan ketidakcocokan antara pelaporan kinerja lingkungan perusahaan dan realitas di lapangan. Hal itu yang disebut dengan asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan. Ketika terjadi ketidakselarasan kepentingan, asimetri informasi menciptakan ruang bagi distorsi akuntansi, termasuk manipulasi laba terutama dalam konteks pelaporan kinerja yang menjadi perhatian utama para pemangku kepentingan. (Cahyono, 2020) Adanya pendapat bahwasanya hubungan kinerja perusahaan dengan asimetri informasi pada laba perusahaan berpengaruh dalam ukuran perusahaan. Karena adanya pandangan kritis oleh pihak eksternal serta *proxy* asimetri informasi yaitu *log total asset* (Pattiruhu et al., 2022).

Asimetri informasi, yang merujuk pada ketidakseimbangan informasi antara pihak internal perusahaan serta investor eksternal dan juga memainkan peran penting dalam pembentukan nilai perusahaan. Kondisi ketika pihak manajer tidak berhasil mencapai target penjagaan lingkungan yang sudah diatur maka manajer akan memakai kesempatan ini untuk memanipulasi laporan kinerja lingkungan perusahaan. Ketika terjadi asimetri informasi yang tinggi, investor mungkin menilai perusahaan lebih rendah karena ketidakjelasan dan konsekuensi besar yang sulit diprediksi, hal ini membuktikan pentingnya transparansi dan kualitas pengungkapan informasi dalam mempengaruhi nilai perusahaan (Hikam & Haryati, 2023).

Berdasarkan teori keagenan, dikatakan memberikan implikasi untuk hubungan antara asimetri informasi dan pembayaran dividen. Menurut teori agensi (1986), manajer cenderung membayar dividen lebih rendah dan menginvestasikannya pada sumber daya perusahaan dalam proyek nilai bersih sekarang (NPV) untuk kepentingan pribadi seperti meningkatkan kompensasi yang didapat, mendapat kekuasaan, dan prestise untuk mereka sendiri. Hubungan antara asimetri informasi dan pembayaran dividen ini berfokus pada negara – negara maju terutama AS atau lainnya yang mempunyai pengaruh positif pada pembayaran dividen dari perusahaan terdaftar pada bursa saham AS. Sejauh ini keefektifan tata kelola perusahaan terus berhubungan signifikan pada pembayaran dividen perusahaan dengan melemahkan asimetri informasi diantara investor atau pelaku saham. (Al-Hiyari et al., 2024).

Asimetri informasi antara pihak manajemen dan pemilik saham dapat memperbesar potensi konflik keagenan, salah satunya terlihat jelas dalam ketegangan seputar penentuan kebijakan dividen yang menyentuh langsung kepentingan kedua belah pihak. Besaran dividen tersebut nantinya dibagikan oleh perusahaan kepada investor tidak terlepas dari adanya kebijakan dividen di perusahaan tersebut. Artinya, tata kelola perusahaan yang baik bisa melemahkan hubungan yang tidak relevan antara pembagian dividen dan asimetri informasi. Sistem tata kelola perusahaan yang lebih kuat dapat meminimalisir masalah asimetri informasi sehingga pembayaran dividen perusahaan bisa lebih tinggi (Berlianti et al., 2022).

Integrasi informasi non-keuangan dalam laporan keuangan dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan memperkuat hubungan dengan *stakeholder*. Perusahaan yang mengadopsi prinsip transparansi dan integrasi data non-keuangan cenderung mempunyai reputasi unggul dan kinerja keuangan yang lebih stabil. Semakin banyak penelitian tentang peran moderasi ukuran perusahaan dalam mengatur *Environment*

Social Governance (ESG) (Bernaciak et al., 2021). Dalam menilai kinerja perusahaan, investor tidak hanya memperhatikan indikator ESG serta rasio profitabilitas dan capital gain, tetapi juga menaruh perhatian besar pada kebijakan dividen yakni keputusan strategis perusahaan mengenai distribusi laba kepada pemegang saham, baik secara eksplisit maupun tersirat. Kebijakan ini menjadi refleksi dari preferensi manajerial antara mempertahankan laba untuk investasi masa depan atau mengalokasikannya sebagai dividen. Keyakinan investor terhadap stabilitas dan prediktabilitas dividen sering kali berbanding lurus dengan persepsi mereka terhadap nilai intrinsik perusahaan. (Sitohang, 2024).

Rasio kebijakan dividen yaitu aspek penting lainnya yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Pembagian dividen sering dianggap sebagai sinyal positif tentang kondisi keuangan dan prospek perusahaan. Namun, korelasi antara kebijakan dividen dan nilai perusahaan masih menjadi topik perdebatan dalam literatur keuangan, mengingat adanya *trade-off* antara pembayaran dividen dan reinvestasi untuk pertumbuhan perusahaan. Menghindari risiko merupakan kecenderungan dominan di kalangan investor, dengan demikian kualitas suatu perusahaan tidak hanya berdasarkan imbal hasil dan tingkat risiko, sebab persepsi nilai jauh melampaui sekadar hitungan untung dan rugi. *Dividend payout ratio* biasanya terjadi di banyak bisnis industri manufaktur pada sub otomotif di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi pada tiap tahunnya (Muhaimin et al., 2024).

Dividend payout ratio banyak diterapkan dalam beberapa penelitian baik untuk mengetahui atau juga memperkirakan dividen pada periode baru atau yang akan datang. *Dividend payout ratio* juga memperkirakan pertumbuhan memakai laba ditahan dari persentase pendapatan yang akan dibayarkan pada pemegang saham, maka akan semakin sedikit dana yang ada untuk ditanamkan kembali pada perusahaan yang

berdampak akan menghambat pertumbuhan perusahaan. Naik turunnya *Return on Assets* (ROA) berdampak pada perubahan *dividend payout ratio*, meskipun penurunan ROA tidak selalu menyebabkan DPR ikut menurun, mengingat kebijakan dividen ditentukan oleh berbagai pertimbangan strategis lainnya. (Nehe et al., 2021)

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang diteliti oleh Enny prayoga (2023) dengan memakai variabel bebas pengungkapan ESG dan *retention ratio* dengan variabel terikat nilai perusahaan dan variabel moderasi ukuran perusahaan. Menghasilkan bahwasanya esg dan *firm size* mempunyai rata-rata lebih tinggi dari nilai standar deviasi yang artinya nilai penyimpangannya kecil dan variasi data nya dapat dikatakan rendah sedangkan variable *firm value* mempunyai rata-rata lebih rendah dari nilai standar deviasi yang artinya nilai penyimpangannya tinggi dan variasi datanya dapat dikatakan tinggi. Perusahaan yang mempunyai ukuran besar yang telah menerapkan dan mengungkapkan konsep ESG dengan baik mampu untuk memimpin di pasar global dan mempunyai kemampuan *sustainable* yang tinggi, mempunyai pasar yang lebih berkembang, kinerja keuangan tumbuh secara signifikan dan mempunyai profitabilitas yang lebih baik (Prayogo et al., 2023)

Penelitian lainnya dari Faza fauziah (2024) membuktikan bahwasanya pengungkapan ESG dapat meningkatkan nama baik bagi perusahaan dan memberikan perspektif positif dalam nilai perusahaan yang berarti pengungkapan ESG berdampak positif pada nilai perusahaan (Fauziah et al., 2024). Penelitian lain dari Priska wulandari (2024) dengan hasil penelitian membuktikan bahwasanya implementasi ESG belum mampu mendorong peningkatan nilai perusahaan secara signifikan. Sebaliknya, struktur modal dan besaran perusahaan justru memberikan tekanan negatif pada nilai tersebut. Meskipun ukuran perusahaan tidak berhasil memoderasi hubungan antara ESG serta nilai perusahaan, variable ini berperan dalam memengaruhi kekuatan

hubungan antara struktur modal serta nilai perusahaan (Wulandari & Febriantina Istiqomah, 2024).

Penelitian tersebut menjadi penting untuk memberi pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana perusahaan dapat secara efektif mengintegrasikan pengungkapan *environment social governance* dengan tantangan seperti *oversupply* produk, penurunan nilai PBV, dan kurangnya kepercayaan investor pada prospek perusahaan menjadi hambatan serius bagi sektor *basic materials*. Selain itu, rendahnya penerapan prinsip ESG oleh beberapa perusahaan telah memicu masalah lingkungan dan sosial, seperti pencemaran Danau Toba oleh PT Toba Pulp Lestari. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan transparansi informasi, pengelolaan berkelanjutan, serta integrasi prinsip ESG dalam operasional perusahaan guna meningkatkan nilai perusahaan dan menarik minat investor. Hal ini sejalan dengan regulasi seperti PJOK No.51/PJOK.03/2017 yang mewajibkan pengungkapan keberlanjutan dalam laporan tahunan perusahaan publik sebagai langkah mendukung efisiensi energi dan tata kelola yang baik. penelitian ini mengakomodasi ukuran perusahaan sebagai *variable moderasi* dengan pertimbangan mampu mempertegas investor mengenai nilai Perusahaan. Disisi lain, semakin kompleks ukuran suatu perusahaan, maka akan besar pula tanggungjawab manajemen dalam meningkatkan kesejahteraan investor melalui pembagian dividen secara berkala dan konsisten tentunya sehingga menaikkan nilai suatu bisnis di mata investor (Wulandari & Fistiqomah, 2024).

Berdasarkan uraian yang mengacu pada latar belakang permasalahan serta pentingnya inisiatif perusahaan dalam mengadopsi dan mengungkapkan *environmental, social, dan governance* (ESG) dalam aktivitas bisnisnya uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “**Pengungkapan *Environment Social Governance* (ESG), Asimetri Informasi dan *Dividend Payout* terhadap Nilai**

Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor *Basic Materials*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah ditemukan sebelumnya, maka permasalahan yang bisa dirumuskan yaitu:

1. Apakah *environment social governance* (ESG) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
3. Apakah *dividend payout* berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
4. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *environment social governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap nilai Perusahaan?
6. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *dividend payout* terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditemukan sebelumnya, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan *environment Social Governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan.
2. Menelusuri secara analitis pengaruh asimetri informasi terhadap nilai perusahaan.
3. Melakukan eksplorasi pengaruh *dividend payout* terhadap nilai perusahaan.
4. Menelaah dan menganalisis peran ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh pengungkapan *environment social governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan.

5. Menguji peran ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap nilai perusahaan.
6. Menguji dan menganalisis peran ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh *dividend payout* terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwasanya hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi nyata di berbagai sektor, sekaligus menjadi sumber referensi yang berguna bagi pembaca dalam memahami urgensi pengungkapan aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Adapun beberapa manfaat yang bisa didapat dari penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menghadirkan kontribusi dalam perkembangan ilmu dalam bidang akuntansi yaitu dampak pengungkapan ESG, asimetri informasi, dan *dividend payout* terhadap nilai perusahaan.
2. Memperkaya literatur akademis mengenai peran moderasi ukuran perusahaan dalam hubungan antara pengungkapan ESG, asimetri informasi, *dividend payout*, dan nilai perusahaan.
3. Dapat berfungsi menjadi dasar referensial dan bahan evaluatif dalam pengembangan penelitian selanjutnya

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi intelektual bagi peneliti melalui peningkatan pemahaman wawasan ilmiah mengenai dampak pengungkapan *environment social Governance* (ESG), asimetri informasi dan *dividend payout* pada nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variable

moderasi di perusahaan manufaktur sektor *Basic Material* yang terdaftar dalam BEI tahun 2019-2023.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran perusahaan akan urgensi dan nilai strategis dari praktik pengungkapan *environment, social, and governance*, latar belakang yang baik sehingga tidak menimbulkan adanya asimetri informasi serta kebijakan dividen yang sudah tepat. Upaya ini juga berperan dalam menarik perhatian calon investor yang berniat menanamkan modal pada perusahaan terkait. Selain itu, perusahaan bisa membangun kepercayaan publik melalui kinerja lingkungan yang positif dan berkelanjutan di tengah Masyarakat

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan perspektif yang konstruktif bagi pengambilan keputusan investasi di masa mendatang. Berbagai aspek yang dianalisis diharapkan menjadi indikator penting dalam menilai kelayakan suatu perusahaan sebagai tujuan penanaman modal.

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya kesehatan lingkungan yang harus dijaga perusahaan karena merupakan *Basic Materials*, sehingga Masyarakat mengerti apakah perusahaan tersebut sudah melakukannya sesuai SOP yang ada dari pengungkapan *Enviroment Social Governance*, Memberikan wawasan tentang peran perusahaan dalam pembangunan yang berkelanjutan, dan Membantu dalam hubungan antara kinerja perusahaan dan dampaknya terhadap masyarakat khususnya sekitar perusahaan.